

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari masalah pemenuhan kebutuhan dana. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dari dua sumber, yaitu pendanaan dari saham (modal sendiri dan emisi saham) dan pendanaan dari hutang (Gumanti, 2001). Pasar modal merupakan alternatif paling tepat untuk mendapatkan tambahan modal dari dua sumber pendanaan tersebut (Husnan, 2010), khususnya bagi perusahaan yang pada tahapan memulai usaha (Gumanti, 2001).

Initial Public Offering (IPO) adalah sebuah aksi korporasi dalam rangka mendapatkan dana dari masyarakat untuk kepentingan perusahaan *going concern*. Pada saat suatu perusahaan memutuskan untuk *go public*, segenap usaha dilakukan untuk tampil menarik pada hari “H” pencatatan saham di bursa efek. Perusahaan tidak ingin terlihat kurang menarik dan prospektif baik dari sisi regulasi maupun *image*. Oleh karena itu, persiapan dilakukan jauh hari sebelum penawaran umum saham dilakukan (Cahyanto, 2003).

Beberapa dokumen yang perlu disiapkan oleh calon emiten (perusahaan yang akan menawarkan saham ke publik) dalam proses IPO adalah laporan keuangan perusahaan yang diaudit akuntan publik dan prospektus penawaran umum (untuk selanjutnya disebut prospektus). Prospektus berisi informasi keuangan seperti riwayat perusahaan, kegiatan dan prospek usaha, risiko usaha

yang dihadapi, dan lain-lain. Penawaran perdana untuk saham perusahaan kepada investor publik dilakukan oleh penjamin emisi melalui perantara pedagang efek (Tandelilin, 2009).

Menurut Gumanti (2009), manajemen harus menjelaskan kondisi perusahaan secara menyeluruh sebelum menawarkan sahamnya. Salah satu hal yang paling disorot dalam prospektus ialah kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir sebelum *go public*, terutama pergerakan laba rugi perusahaan. Laporan keuangan yang ada dalam prospektus memiliki fungsi yang penting karena prospektus merupakan sumber informasi bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Laba yang dilaporkan perusahaan, digunakan sebagai sinyal kepada investor untuk melihat kinerja keuangan. Laba sebagai salah satu ukuran kinerja diukur dengan dasar akrual.

Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan fenomena asimetri informasi dan penurunan kinerja sering terjadi dalam pasar perdana. Asimetri informasi yang terjadi antara investor dan emiten, memaksa investor untuk mengandalkan informasi hanya yang tersedia dalam prospektus. Ketergantungan calon investor terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus membuat manajer untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, manajer berusaha mengatur tingkat laba yang dilaporkan dengan memilih metoda-metoda akuntansi tertentu sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari IPO. Manajer dapat menyusun laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi atau akrual

akutansi yang meningkatkan laba dan laba yang tinggi diharapkan akan dihargai oleh investor berupa harga penawaran yang tinggi.

Shivakumar (2000) menjelaskan bahwa manajer telah melakukan *overstate offerings* sebelum melakukan pengumuman *seasoned equity offerings*. Dalam hal ini manajemen melakukan upaya asimetri informasi dalam rangka mendapatkan harga saham perdana yang tinggi. Asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor potensial sangat tinggi ketika perusahaan belum melakukan IPO, hal ini dikarenakan informasi perusahaan yang belum *go public* lebih bersifat rahasia dan jarang dipublikasikan kepada publik sendiri. Namun, sikap manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan tidak mungkin dapat dilanjutkan dalam jangka panjang sehingga pasca penawaran perusahaan akan mengalami penurunan kinerja (*undeperformance*).

Sejalan dengan konsep teori agensi, Sulistyanto & Wibisono (2003), menjelaskan sikap oportunistik manajer tercermin lewat tindakan mengeluarkan ekuitas tambahan pasar menilai perusahaan yang dikelolanya terlalu tinggi (*overvalued*). Padahal dalam jangka panjang, penilaian tersebut tidak bisa dipertahankan karena pasar melakukan koreksi terhadap “kesalahannya”, yang mengakibatkan harga saham perusahaan akan turun secara signifikan. Menurut Shivakumar (2000), rendahnya kinerja pasca penawaran tersebut disebabkan pengukuran *earning* yang “tidak tepat” (*overstated*) dan dikenal dengan istilah manajemen laba.

Keberadaan manajemen laba khususnya yang terjadi sebelum IPO masih belum memberikan kekonsistenan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

setelah IPO. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Setyaningrum & Pujiastuti (2009) maupun Sulistiani & Maha (2016) yang mendokumentasikan terdapatnya pengaruh positif manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan dan hasil penelitian Dewi (2013), Nuryaman (2013), Yudha, Dzulkirom & Sudjana (2016) yang mendokumentasikan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan

Perbedaan hasil penelitian serupa terjadi pada pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO. Terdapat hasil penelitian yang mendokumentasikan pengaruh positif (Pradana & Wirasedana, 2016), negatif (Joni & Hartono, 2009), bahkan ada juga yang mendokumentasikan ketiadaan pengaruh (Surya & Januarti, 2012; Indrayanti & Wirakusuma, 2017).

Hal yang sama juga terjadi pada pengaruh profitabilitas setelah IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO. Sebagai contoh, hasil penelitian Riyanti (2012) dan Dewi (2013) Hasil penelitian mereka menunjukkan profitabilitas setelah IPO berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh Andayani, Wiksuana, & Sedana (2017) yang mendokumentasikan profitabilitas perusahaan setelah IPO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang saling berkontradiksi tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk menguji kembali pengaruh manajemen laba pada IPO terhadap profitabilitas perusahaan setelah IPO dan pengaruh manajemen laba perusahaan saat IPO dan profitabilitas perusahaan setelah IPO terhadap *return* saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sekaligus menguji

keberadaan profitabilitas perusahaan setelah IPO sebagai variabel *intervening* atau pemediasi pengaruh manajemen laba saat IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh manajemen laba perusahaan pada IPO terhadap profitabilitas perusahaan setelah IPO di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah terdapat pengaruh manajemen laba pada IPO dan profitabilitas perusahaan setelah IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah profitabilitas perusahaan setelah IPO memediasi pengaruh manajemen laba pada IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba pada IPO terhadap profitabilitas perusahaan setelah IPO di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba pada IPO dan profitabilitas perusahaan setelah IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk membuktikan profitabilitas perusahaan setelah IPO sebagai pemediasi pengaruh manajemen laba pada IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat praktis dan teoritis. Adapun manfaat praktis ditunjukkan untuk investor. Investor dapat memilih perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dengan memperhatikan tendensi *return* saham dan profitabilitas yang dihasilkannya pada saat penawaran perdana.

Manfaat teoritis yang dimaksud yaitu, penelitian ini berusaha untuk mengkonfirmasi hasil penelitian terdahulu seputar pengaruh manajemen laba pada IPO terhadap profitabilitas perusahaan setelah IPO, pengaruh manajemen laba pada IPO dan profitabilitas perusahaan setelah IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO, maupun pengujian keberadaan profitabilitas perusahaan setelah IPO sebagai variabel pemediasi pengaruh manajemen laba pada IPO terhadap *return* saham perusahaan setelah IPO.